**PENGARUH MEMBACAKAN NYARING BUKU CERITA SASTRA ANAK OLEH GURU TERHADAP PENINGKATAN MINAT MEMBACA**

**PADA ANAK KELAS 3 SEKOLAH DASAR**

***READ ALOUD OF CHILDREN'S STORY BOOK BY THE TEACHER TO INCREASE INTEREST IN READING IN CHILDREN ELEMENTARY SCHOOL***

**Siska Permata Sari1, Rahwa Widyana2, Angelina Dyah Arum S3**

1 Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1siskatasa@gmail.com

1087774211140

**Abstrak**

Membaca adalah suatu kemampuan yang paling dibutuhkan oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan. Namun, kegiatan membaca sering diasosiasikan sebagai kegiatan yang membosankan oleh siswa. Membuat siswa berminat pada kegiatan membaca membutuhkan suatu aktivitas yang menyenangkan yang berkaitan dengan membaca, salah satunya membacakan buku secara nyaring (*read aloud*) kepada siswa. Kegiatan membacakan nyaring mampu menambahkan kosa kata baru, mendekatkan interaksi siswa dengan guru dan yang utama adalah meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembacaan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas 3 SD. Subjek penelitian adalah siswa yang kurang berminat terhadap kegiatan membaca. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Minat Membaca yang disusun oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan adalah uji analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil analisis menunjukan nilai Z= -2, 175 dengan p= 0,031 (p <0,05). Berarti hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan minat membaca pada siswa sebelum dan setelah dibacakan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru. Minat membaca siswa sebelum diberikan perlakuan lebih rendah (mean= 10,56) daripada minat membaca siswa setelah dibacakan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru (mean=12,67). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat minat membaca siswa sebelum dan sesudah pembacaan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru dilakukan.

**Kata Kunci**: membaca nyaring, minat membaca, siswa SD, guru

***Abstract***

*Reading is an ability most needed by students in gaining knowledge. However, reading activities are often associated as boring activities by students. Getting students interested in reading activities requires a fun activity related to reading, one of which is reading books aloud for students. The activity of reading aloud is able to add new words, connect students with the teacher and the main thing is to increase students interest in reading activities. This study aims to determine the effect of read aloud children's story books by teachers to increase interest in reading grade 3 elementary school students. Research subjects are students who are less interested in reading activities. The data collection method uses the Interest Interest Reading Scale compiled by researchers. The analysis technique used is the Wilcoxon Signed Ranks Test analysis. The analysis showed that the value of Z = -2, 175 with p = 0.031 (p <0.05). Means the accepted hypothesis is about reading interest in students before and after the children's story books are read by the teacher. Interest in reading students before treatment is lower than (mean = 10.56) after teacher reads children's story books for the students (mean = 12.67). These results indicate that there are significant differences in the level of interest in reading students before and after the reading of children's story books by the teacher conducted by the teacher.*

***Keywords****: Read Aloud, Reading Interest, Elementary Students, Teacher*

**PENDAHULUAN**

Membaca merupakan salah satu cara yang digunakan siswa untuk memahami, menguasai dan memperkaya pengetahuan yang diperoleh dalam proses belajar (Rahim, 2018). Perilaku negatif siswa terkait perilaku membaca mulai muncul saat siswa menduduki kelas 4 SD. Hal ini dimungkinkan karena adanya “kemerosotan” yang disebabkan karena siswa merasa harus mengaplikasikan seluruh kemampuan yang telah dipelajari dalam tiga tahun sebelumnya, saat membaca sekian banyak paragraf (Trelease, 2017). Proses belajar atau kemampuan dasar membaca yang diekspresikan dengan cara yang membosankan menyebabkan siswa mengasumsikan kegiatan membaca adalah hal yang membosankan. Kebosanan yang dirasakan biasanya disebabkan karena adanya perasaan tidak terpenuhinya kebutuhan akan membaca dan pada akhirnya membuat anak seakan terpaksa melakukan kegiatan tersebut. Kebosanan tersebut terdiri atas perasaan tidak puas, jemu, dan merupakan lawan dari minat (Hurlock, 1999).

Minat merupakan suatu hasil dari sebuah proses belajar. Jenis pengalaman yang mampu memicu tumbuhnya minat sangat berpengaruh pada lamanya minat dan kepuasan akan bertahan dalam diri individu. Ketika kegiatan membaca dipersepsikan sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak dapat memberikan kepuasan maka akan menurunkan minat membaca pada anak. Minat membaca menurut Rahim (2018) adalah suatu kemauan yang disertai dengan usaha kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dan diwujudkan dalam kesediaannya memperoleh bahan bacaan serta mau membacanya atas kesadaran sendiri untuk memahami makna dari suatu pesan tertulis.

Firdaus (2015) menyatakan minat membaca di Indonesia sangat tertinggal jauh dibanding minat baca di negara maju. Di negara maju penduduknya membaca 20 hingga 30 judul buku setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia rata-rata penduduknya hanya membaca paling banyak tiga judul buku setiap tahunnya. Hal ini didukung data laporan UNDP 2003 (dalam Amiranti,2017) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Tahun 2008/2009 UNDP (dalam Budiawan, 2010) kembali menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 96 dari negara di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *World’s Most Literate Nations* di 61 negara ditemukan fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam tingkat minat baca dan literasi. Fakta ini diperkuat oleh data UNESCO yang menunjukkan bahwa presentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen yang berarti dari 10.000 anak bangsa hanya satu orang yang gemar membaca. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa minat membaca di Indonesia masih rendah.

Hurlock (1999) menyatakan anak yang mengalami kejenuhan pada kegiatan akademik di sekolah cenderung menjadi nakal dan berbuat onar. Hal ini disebabkan karena kurang adanya minat belajar atau berpartisipasi pada kegiatan sekolah. Perilaku ini muncul bukan karena ketidakpahaman terhadap pelanggaran peraturan sekolah, akan tetapi lebih pada sengaja membalas dendam pada situasi yang kurang membuatnya nyaman di lingkungan sekolah. Imbasnya adalah penurunan motivasi dan akhirnya berpengaruh pada prestasi akademik yang menurun.

Minat adalah suatu hal yang penting akan tetapi dalam kenyataannya sedikit sekali upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan minat untuk membaca. Trealease (2017) juga menyatakan lebih jauh terkait kurikulum pendidikan yang berada di sekolah terdapat ketidaknikmatan yang diasosiasikan terhadap kegiatan membaca di sekolah. Di sekolah pengalaman membaca dianggap sebagai hal yang membosankan, sehingga siswa tidak merasakan kepuasan saat melakukan kegiatan membaca, dan menjadikan siswa enggan atau menarik diri dari kegiatan membaca. Pelajaran membaca di sekolah biasanya dilakukan oleh guru dengan cara menggegas siswa untuk mampu mengeja dan beranggapan bahwa kemampuan memahami bacaan akan datang dengan sendirinya ketika siswa sudah mampu mengeja dengan lancar. Dengan metode yang seakan dikejar target harus mampu mengeja menjadikan pengalaman belajar membaca di sekolah tidak menyenangkan. Sayangnya minat membaca tidak dapat dipaksakan melainkan harus dipupuk dengan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan (Dewayani, 2017).

Minat membaca yang buruk dikarenakan di sekolah kegiatan membaca dipersepsikan sebagai hal yang membosankan sehingga kuncinya adalah memberi pesan kenikmatan saat melakukan kegiatan membaca (Trelease, 2017). Menurut Paramita (2018) sekolah hanya berfokus pada cara pengajaran kemampuan mengeja. Di sekolah terlalu sibuk pada teknis membaca, yaitu sibuk melatih anak untuk menghafal dan mengeja huruf yang tidak dipahami maknanya. Cara yang kurang kreatif bukan hanya membuat anak kesulitan melainkan juga membuat anak mengkorelasikan kata “belajar” dengan sesuatu yang membosankan. Trelease (2017) menyatakan bahwa membaca nyaring mampu mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan rasa yang menyenangkan. Membacakan buku kepada anak mampu membangkitkan rasa ingin tahu sehingga semakin banyak buku yang ingin dibaca, dan semakin banyak buku yang dibaca meningkatkan pemahaman. Saat seseorang memahami makna dari sebuah bacaan akan muncul rasa suka atau puas dari terpenuhinya rasa ingin tahu. Perasaan suka dan kepuasan saat melakukan kegiatan membaca memunculkan perilaku pengulangan, munculnya pengulangan akan memperkuat minat dalam kegiatan membaca. Paramita (2018) mengungkapkan saat membacakan cerita, akan terjalin perhatian penuh secara fisik maupun mental. Posisi guru yang dekat dengan anak, nada suara dan ekspresi wajah yang dibuat sedemikian rupa menyesuaikan alur cerita akan menarik perhatian anak. Pada saat itu terjalin suatu kehangatan yang dikorelasikan dengan buku. Rasa hangat dan menyenangkan akan terus diingat dan diasosiasikan pada buku disetiap kegiatan membaca. Rasa senang akan memicu timbulkan kepuasan atau terpenuhinya kebutuhan pada saat membaca.

Dari uraian latar belakang permasalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan penelitian yaitu ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh membacakan buku cerita sastra anak oleh guru terhadap peningkatan minat baca pada anak kelas 3 SD?

**METODE**

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SD di salah satu sekolah dasar negeri di Yogyakarta. Satu kelas berisi 25 siswa kemudian dilakukan *screening* untuk memperoleh 10 siswa yang akan berpartisipasi dalam penelitian. Sepuluh siswa yang dipilih adalah siswa dengan skor minat membaca terendah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa skala minat membaca yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek minat menurut Hurlock (1999). Hurlock (1999) menyebutkan terdapat 2 aspek minat yaitu aspek kognitif dan afektif. Masing-masing aspek diturunkan menjadi masing-masing 2 indikator, yakni aspek kognitif: (1) kesadaran manfaat membaca (2) persepsi yang diberikan anak saat dalam kegiatan membaca. Aspek afektif dijabarkan menjadi (1) kemauan anak untuk kembali membaca karena timbulnya kepuasan saat melakukan kegiatan membaca (2) timbulnya perasaan senang pada kegiatan membaca. Masing-masing indikator kemudian diturunkan menjadi aitem-aitem. Aitem yang pada setiap indikator berupa 3 aitem *favorable* dan3 aitem *unfavorable.* Respon pilihan pada skala berupa jawaban “Ya” dan “Tidak”. Penyekoran adalah nilai 1 pada jawaban “Ya” yang berarti “sesuai” pada aitem soal *favorable* dan nilai 0 pada jawaban “Tidak” yang berarti “tidak sesuai”, dan sebaliknya pada aitem soal *unfavorable* maka nilai 0 untuk respon jawaban “Ya” dan 1 untuk respon jawaban “Tidak”.

Sebelum digunakan, dilakukan uji reliabilitas dan validitas skala. Hasil uji validitas terhadap Skala Minat Membaca, menunjukan bahwa dari 24 aitem yang diujicobakan terdapat 18 aitem yang valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,289 sampai 0,673. Aitem gugur sebanyak 6 aitem. Aitem yang diasumsikan tidak valid tersebut adalah aitem yang memiliki koefisien validitas dibawah 0,250. Hasil uji reliabilitas skala terhadap 18 aitem soal valid pada skala minat membaca menunjukan koefisien reliabilitas *cronbach’s alpha* sebesar 0,848. Hal ini berarti pengukuran skala minat membaca memiliki taraf kepercayaan sebesar 84,8% dan menampakkan variasi *error* sebesar 15,2%.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan model desain eksperimen *one group pretest-posttest design* yang terdiri dari 1 kelompok eksperimen (KE). Pada desain ini terdapat satu kelompok sampel subjek yang dikenai perlakuan namun sebelum perlakuan, diberikan data skor *pretest*. Adanya skor *pretest* memungkinkan peneliti membandingkan perubahan yang terjadi pada skor *posttest* (Azwar, 2018). Adapun bentuk rancangan *One Group Pretest Posttest Design* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**O1 X O2**

Keterangan : O1 : Pengukuran *Pretest*

O2 : Pengukuran *Posttest*

X : Pembacaan Nyaring Buku Cerita Sastra Anak oleh Guru

Kelompok eksperimen (KE) diberikan perlakuan berupa pembacaan nyaring buku sastra anak oleh guru sebanyak 3 kali serta diberikan *pretest* dan *posttes*t berupa skala minat membaca. Hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk melihat perbedaan tingkat minat membaca siswa sesudah pemberian perlakuan berupa pembacaan nyaring buku sastra anak oleh guru. Setelah diberikan *treatment* berupa pembacaan buku cerita sastra anak secara nyaring oleh guru maka dilakukan pengukuran *posttest* yang kemudian skor tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan yang dialami oleh subjek setelah dikenai perlakuan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ekperimen yang dilakukan adalah metode analisis pengukuran statistik data non parametrik yaitu Teknik analisis data *Wilcoxon Signed Rank Test.* Alasan pemilihan metode analisis ini dikarenakan jumlah subjek yang sedikit (9 siswa) serta pengambilan sampel subjek yang tidak dipilih secara acak. Teknik yang dipilih bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test* bertujuan untuk menguji perbedaan dari dua pengukuran melalui skala minat membaca antara kelompok data yang berasal dari kelompok yang sama yaitu kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembacaan nyaring buku sastra anak oleh guru.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* skala minat membaca. Hasil pengumpulan data menunjukkan skor terendah *pretest* skala minat membaca pada kelompok eksperimen yang berjumlah 9 orang. Hasil pengumpulan data *pretest* menunjukkan skor minat membaca pada kelompok eksperimen terendah sebesar 8 dan skor tertinggi sebesar 13 dengan rerata (*Mean*) sebesar 10,56 dan standar deviasi pengukuran sebesar 2.007. Hasil pengumpulan data *posttest* menunjukkan skor terendah 7 dan skor tertinggi 17 dengan rerata (*mean*) 12,67 dan standar deviasi pengukuran sebesar 3,317. Dengan demikian berarti skor minat membaca kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan pembacaan nyaring buku sastra anak oleh guru dapat dinyatakan mengalami peningkatan. Adapun data perubahan skor minat membaca subjek dapat dilihat pada grafik dibawah:

Grafik 1. Perubahan skor minat membaca subjek

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peningkatan minat membaca setelah dibacakan nyaring buku sastra anak oleh guru dengan adanya perbedaan signifikan pada selisih nilai *pretest* dan *posttest* subjek penelitian. Hasil analisis dengan Teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test* menghasilkan nilai Z sebesar -2,157 dengan p 0,031 (p < 0,05). Hal ini menunjukan terdapat perbedaan tingkat minat membaca siswa subjek kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pembacaan nyaring buku sastra anak oleh guru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima.

Membacakan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru terdapat tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap membaca nyaring dan tahap setelah membaca nyaring. Pada tahap persiapan adalah tahap pemilihan buku bacaan yang disesuaikan usia kronologis anak. Tahap membaca nyaring dimulai dari menunjukan sampul dengan menyebut judul, penulis dan ilustrator buku. Kecepatan membaca nyaring lambat dan disesuaikan dengan alur cerita. Tahap terakhir adalah tahap setelah membaca nyaring yaitu mengajak untuk menceritakan isi cerita dan membiarkan siswa megekplorasi cerita dengan tanya jawab sederhana. (Setiawan, 2017).

Pada penelitian ini buku sastra anak yang dipilih adalah cerita fiksi realistik dan dongeng fabel modern. Buku cerita fiksi realistik (Dewayani, 2017) adalah cerita yang menggunakan latar dan setting masa lalu, masa kini, atau sejarah dengan tokoh anak yang umumnya sama dengan usia pembaca sasaran. Buku sastra anak yang dipilih oleh peneliti adalah buku karya Harlindri dan Juwita (2018) dengan judul “Kata Ajaib Rosa” dan “Telinga Lebar Haris”. Buku fabel modern yang dipilih oleh peneliti adalah fabel karya Nelfia (2019) dengan judul “Moli Belajar Memetik” dan karya Irawati (2019) dengan judul buku “Burung Bayan Ajaib”.

Pada tahap persiapan membaca siswa diminta untuk memilih buku yang ingin dibacakan secara nyaring oleh guru, hal ini sesuai dengan penelitian Worthy (1996) bahwa membiarkan anak memilih bahan bacaannya sendiri dapat menambahkan antusiasme anak dibandingkan ketika orang lain memaksa untuk membaca buku yang tidak diinginkan oleh anak.

Menurut Paramita (2018) untuk membuat siswa mengasosiasikan kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan adalah dengan cara membuat kondisi atau suasana membaca menjadi suasana yang hangat dan menyenangkan, hal ini terjadi pada tahap saat baca. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianti (2007) terkait pemberian dongeng sage terhadap peningkatan minat membaca anak sekolah dasar dengan temuan bahwa dongeng sage mampu meningkatkan minat baca dikarenakan dongeng mampu menyalurkan perasaan menyenangkan dan menumbuhkan empati siswa kepada tokoh yang dikisahkan dalam cerita. Akan tetapi dalam penelitian ini suasana menyenangkan dan hangat belum sepenuhnya dapat tercapai. Belum tercapainya suasana menyenangkan pada kegiatan membaca selain karena kurangnya keterampilan yang dimiliki guru dalam membacakan nyaring juga kurangnya kemampuan guru dalam memanajemen kelas, sehingga dinamika kelas kurang terjalin. Munculnya kemauan sendiri untuk mengulangi kegiatan membaca dibutuhkan *reinforcement positif,* dalam kegiatan membaca ini *reinforcement positif* yang dimaksud adalah perasaan menyenangkan dan informasi yang memuaskan rasa ingin tahu siswa.

Tidak adanya perasaan menyenangkan membuat siswa tidak berminat. Hal ini pula yang dialami subjek F yang mengalami penurunan minat membaca. Pada saat observasi terlihat subjek F merasa terpaksa mengikuti kegiatan sehingga sering mengeluh dan ingin segera pulang. Hurlock (1999) menyatakan meskipun aspek kognitif dan afektif penting dalam pembentukan minat, namun aspek afektif lebih penting dari pada aspek kognitif karena dua hal. Pertama, aspek afektif lebih berperan dalam memotivasi tindakan. Suatu bobot emosional positif dari minat mampu memperkuat minat siswa dalam melakukan suatu kegiatan, dan sebaliknya satu bobot emosinal tidak menyenangkan dapat menurukan minat siswa dalam melakukan suatu kegiatan yang dalam penelitian ini adalah kegiatan membaca. Kedua, aspek afektif sekali terbentuk akan cenderung lebih tahan dan sulit diubah. Berbeda dengan aspek kognitif dari minat dapat diperbaiki secara mudah ketika anak bertambah usia dan kegiatan lain. Dapat dinyatakan rasa terpaksa yang dirasakan oleh F menjadikan bobot emosional tidak menyenangkan pada kegiatan membaca sehingga berdampak pada menurunnya minat siswa dalam kegiatan membaca.

Pada tahap pascabaca yaitu penempelan kertas pada pohon literasi siswa tampak antusias. Beberapa subjek menyatakan bahwa kegiatan menyenangkan, dan senang dapat mengunjungi perpustakaan. Hal ini menggambarkan kegiatan pembacaan nyaring masih mampu dipersepsi oleh beberapa subjek sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Hanya saja peningkatan skor minat membaca apakah memang dipengaruhi oleh pembacaan nyaring atau determinan lain tidak dapat dipastikan karena tidak adanya kelompok pembanding.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan minat membaca siswa kelas 3 SD Negeri Rejondani sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembacaan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru. Minat membaca siswa sesudah dibacakan nyaring buku cerita sastra anak lebih tinggi daripada minat membaca siswa sebelum diberikan perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa pembacaan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru dapat digunakan sebagai alternatif untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca pada anak.

Bagi peneliti selanjutnya diterimanya hipotesis tidak luput dari adanya faktor lain salah satunya variabel ekstraneous yang dialami oleh peneliti, antara lain perlakuan yang dilakukan 3 kali pada waktu yang berbeda sehingga sulit untuk mengkondisikan suasana dan situasi yang sama pada saat melakukan intervensi. Pemilihan guru sebagai fasilitator tidak diberikan pelatihan sebelumnya sehingga guru kurang memahami secara konkret bagaimana cara pembacaan nyaring yang sesuai dengan standar yang diharapkan peneliti. Adanya games untuk menginternalisasi nilai dan makna cerita mungkin malah membuat siswa lebih tertarik terhadap kegiatan tersebut dibanding minat terhadap kegiatan membaca. Pemilihan ruang perpustakaan yang cukup nyaman menjadi pisau bermata dua, banyaknya bahan bacaan yang dapat menambah inisiatif siswa untuk membaca secara mandiri. Imbas pada siswa, siswa menjadi terlalu fokus pada buku yang ditemukan di perpustakaan sehingga kurang memperhatikan jalannya cerita yang sedang dibacakan.

Belajar dari kekurangan yang dialami peneliti, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat memaksimalkan penelitian dengan: (a) Untuk melihat apakah pengaruh meningkatnya variabel benar dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. (b) Perlakuan yang dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan mungkin dapat dilakukan dalam rentan waktu yang singkat atau berurutan. Semakin lama jeda waktu dilakukannya perlakuan membuat semakin sulit mengontrol perubahan situasi dan kondisi siswa. Pada penelitian ini jeda dilakukan karena adanya persiapan UN dan ujian tengah semester yang berimbas pada perubahan situasi di sekolah (tanggap kondisi COVID-19) sehingga semakin sulit untuk melakukan kontrol terhadap situasi yang sama. (c) Pemilihan Guru sebagai fasilitator sebaiknya peneliti selanjutnya menjelaskan secara konkret bagaimana proses pembacaan nyaring. Seperti pada modul sebaiknya lebih dijelaskan misal seberapa nyaring, dan seberapa cepat guru saat membaca. (d) Pemberian games mungkin dapat menjadi variabel pengganggu, sehingga saran peneliti untuk memudahkan siswa dalam memahami isi atau makna cerita dapat dilakukan dengan metode lain atau bahkan hanya dengan interaksi tanya jawab saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budianti, S. (2007). Pengaruh Pemberian Dongeng Sage terhadap Minat Membaca pada Anak Sekolah Dasar. *Skripsi Universitas Wangsa Manggala*.

Budiawan, A. (2010, Desember 31). *E-Book, Sebuah Harapan untuk Peningkatan Minat Baca.* Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com

Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Firdaus, F. (2015, November 2015). *Penyebab 90 persen masyarakat Indonesia tak suka membaca*. Retrieved from Rappler: https://www.rappler.com/indonesia/111832-masyarakat-indonesia-tak-suka-membaca

Harlindi, W., & Juwita, H. (2018). *Kata Ajaib Rosa.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Harlindi, W., & Juwita, H. (2018). *Telinga Lebar Haris.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Irawati, R. (2019). *Burung Bayan Ajaib.* Solo: Tiga Ananda.

Nelfia, H. (2019). *Moli Belajar Memetik.* Jakarta: Bestari Buana Murni.

Paramita, V. D. (2018). *Jatuh Hati pada Montessori : Seni Mengasuh Anak Usia Dini.* Yogyakarta: B First.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar edisi kedua.* Jakarta: Bumi Aksara.

Setiawan, R. (2017). *Membacakan Nyaring.* Bandung: Penerbit Noura.

Trelease, J. (2017). *The Read-Aloud Handbook edisi ke-7.* Jakarta: Noura.

Worthy, J. (1996). A matter of Interest: Literature that hook reluctant readers and keeps them reading. *e Reading Teacher Vol. 50, No. 3 November* , 204-212.